

*Usman ibn 'Affan was one of the closest companion of the prophet. He was also one of the famous Caliph of the Four Caliphs" -al-Khulafâ al-Râsyidûn- in Islamic history. But his wonderful leadership became less favourable, because he was accused with many accusation among others, that he was accused of practicing nepotism during his reign. Although this accusation could be felt, but they did not bring much detail about his policy, particularly about political and social problems that Usman faced.*

*This study is about analyzing the accusation that Usman was practicing nepotism, also answering the question that the above mention third Caliph was practicing a normal trend at the time. Pursuing historical approach and with doing comprehensive library research, and the outcome is that the Caliph Usman left behind a prestigious legacy during his leadership.*

---

## **GEGER MADINAH**

### **(Studi Atas Kepemimpinan Khalifah Usman Ibn'Affan)**

43

***M. Abdul Karim***

#### **A. Pendahuluan**

*Al-Khulafâ al-Râsyidûn merupakan pemimpin Islam dari kalangan sahabat, pasca Nabi Muhammad S. A. W. wafat. Mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis. Siapa yang dipilih, maka sahabat yang lain berhak untuk memberikan *bai'at* (sumpah setia) pada calon yang terpilih itu.*

Perjalanan 4 Khalifah<sup>1</sup> dipimpin oleh Abu Bakar Shiddiq, Umar ibn Khattab, Usman ibn 'Affan, dan Ali ibn Abi Thalib. Menelusuri sejarah Usman ibn 'Affan, yang juga sahabat karib Nabi adalah menarik. Usman dikenal kaya-raya memiliki sifat-sifat lemah-lembut, orang yang awal—saat Bani Umayyah dengan gencar memusuhi Nabi dan Islam—masuk Islam, pemaaf, pemurah hati, dan dermawan. Ternyata jabatan pemimpin masyarakat dan kepala pemerintahan tidak hanya membutuhkan sifat-sifat tersebut, kebijakan-kebijakan politik—ekonomi mengakibatkan timbulnya keresahan masyarakat yang mempengaruhi munculnya tuduhan-tuduhan, bahwa Usman adalah seorang nepotis, yang mengangkat sanak keluarganya dalam jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan. Akhirnya nyawapun melayang.<sup>2</sup>

Dalam tulisan ini penulis membongkar kembali sejarah masa Usman—yang masih merupakan “misteri”, karena sejarah adalah karya manusia yang penuh misteri pula—dengan beberapa pertanyaan: 1) apakah tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepada Usman yang menyimpulkan ia adalah seorang nepotis? 2) apa alasan Usman mengangkat sanak keluarga dalam jabatan-jabatan penting? 3) apakah sebab yang utama yang mendorong/mengakibatkan akhirnya Usman terbunuh?

<sup>1</sup> Kata خليفة (khalifah), menurut Luis Ma'luf Yasu'i, *Kamus al-Munjid* (Bairut: T. P., 1937), hlm. 190: biasa diterjemahkan dengan pengganti: Dalam al-Qur'an terdapat dua kata خليفة, empat kata خلائق, dan tiga kata خلفاء : tapi tidak satu pun tertuju kepada Muhammad S. A. W., atau khalifahnya. Yang dimaksud dengan kata خليفة dalam al-Qur'an surat 2 (al-Baqarah) : 30: adalah Nabi Adam. Kata khalifah dalam surat 38 (Shâd): 26: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi,” jelas tertuju kepada Nabi Daud. Mas Mansur menyebut “khalifah yakni wakilnya”: Wirjosukarto, Amir Hamza (penyunting) *Kiyai Haji Mas Mansur: Kumpulan Karangan Tersebar* (Yogyakarta: PT. Persatuan, 1992), 44-45.

<sup>2</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta:Nusantara,1949), hlm.223-228 dan M. A. Shaban, *Sejarah Islam Dalam Penafsiran Baru*, terj. Machnun Husei (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1993), hlm.:92-95

## B. Biografi Singkat

Usman ibn 'Affan<sup>3</sup> *Dzu al-Nurain*<sup>4</sup> lahir pada tahun 576 M di Taif.'Affan adalah seorang saudagar yang kaya raya dari suku Quraisy-Umayyah. Nasab Usman melalui garis ibunya bertemu dengan nasab Nabi Muhammad,<sup>5</sup> sejak sebelum Islam ia sebagai seorang pedagang yang kaya raya pula. Ia bukan saja salah seorang sahabat terdekat Nabi, juga salah seorang penulis wahyu, dan sekretarisnya.<sup>6</sup> Ia selalu berjuang bersama Rasulullah, hijrah ke mana saja Nabi hijrah, atau disuruh hijrah oleh Nabi, dan berperang pada setiap peperangan kecuali perang Badar, yang itupun atas perintah Nabi untuk menunggu istrinya, Roqayyah yang sedang sakit keras.

Sebagai seorang hartawan yang menghabiskan hartanya demi penyebaran Islam, demi kehormatan agam Islam , dan kaum muslim. Selain menyumbang biaya-biaya perang dengan angka yang sangat besar, juga untuk pembangunan kembali Masjid al-Haram (Mekah) dan Masjid al-Nabawi (Madinah). Usman juga berperan aktif sebagai perantara dalam Perjanjian Hudaybiyah sebagai utusan Nabi.<sup>7</sup>

Setelah wafatnya Umar, Khalifah II, Usman dipilih sebagai Khalifah III oleh Panitia tujuh—termasuk Abdullah ibn Umar yang diberi wewenang hanya untuk memilih—yang diketuai Abd al-Rahman ibn

45

<sup>3</sup> Ibn Abdillah ibn Umayyah ibn 'Abdi Syams ibn Abdi Mannaf ibn Qushayi. Ibunya adalah 'Urwah, putri Ummu Hakim al-Baidha, putri Abdul Muttalib, nenek Nabi S.A.W.: K. Ali, *Islamer Itihas* (Dhaka: Ali Publication,1976), hlm.221-222.

<sup>4</sup> Julukan ini diberikan kepadanya, karena Usman menikah dengan dua orang putri Rasulullah S. A. W. yaitu Roqayyah dan Ummi Kalsum.

<sup>5</sup> Pada Abdi Mannaf ibn Qushayi. Kalau Usman bersambung melalui Umayyah ibn Abdi Syams ibn Abdi Manaf, sedang Rasulullah melalui Abd al-Muthalib ibn Hasyim ibn Abdi Manaf. Baik suku Umayyah maupun suku Hasyim sejak sebelum Islam sudah mengadakan persaingan dan permusuhan yang sangat keras. Setelah Islam Nabi berusaha mendamaikan kedua suku maupun suku-suku lain melalui ikatan perkawinan dan juga melancarkan dakwah Islam: Ali, *Islamer*, hlm.221-222.

<sup>6</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta: Tintamas & Pustaka Jaya,1981), hlm.100-102.

<sup>7</sup> W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman* (Oxford: Oxford University Press, 1969), hlm.186-187.

‘Auf.<sup>8</sup> Akhirnya Usman (644-656 M) terpilih menjadi Khalifah. Sebuah riwayat menyebutkan: “Abd al-Rahman, ketua tim pelaksanaan pemilihan Khalifah, pasca wafatnya Umar ibn Khattab, berkata:

“Jika saya tidak memba’yatmu [Usman], maka siapa yang kau usulkan? Ia berkata,”Ali”. Kemudian ia [Abd al-Rahman Bin Auf] berkata kepada Ali, Jika saya tidak memba’iatmu, maka siapa yang kau usulkan untuk diba’iat? Ia berkata, “Usman”. Kemudian Abd al-Rahman Bin Auf bermusyawarah dengan tokoh-tokoh lainnya, ternyata mayoritasnya lebih memilih Usman, sebagai khalifah.”<sup>9</sup>

Memperhatikan percakapan dari dua sahabat tersebut, maka nampaklah bahwa sesungguhnya Usman dan Ali tidak ambisius menjadi khalifah, justru ke-duanya saling mempersilahkan untuk menentukan khalifah secara musyawara. Fakta penting inilah yang sering dikaburkan oleh sebagian sejarawan, yang lebih melihat bahwa antara kedua menantu Rasulullah S. A. W. tersebut terjadi bermusuhan.

Periode pertama pemerintahan Usman membawa kemajuan luar biasa sampai peta Islam meluas di Barqah dan Tripoli, Syprus di front *al-Maghrib* bahkan ada sum-ber menyatakan sampai ke Tunisia. Di Utara sampai ke Aleppo dan sebagian Asia Kecil, di Timur Laut sampai ke *Mâ Wara al-Nahar* (sekitar Transoxiana), dan di Timur seluruh Persia, bahkan sampai di perbatasan Balucistan (wilayah Pakistan sekarang). Usman juga berhasil membentuk armada laut dengan kapalnya yang kokoh. Namun pada enam tahun periode kedua penuh dengan huru-hara sampai ia wafat.

Sebagian ahli sejarah menilai bahwa Usman melakukan nepotisme. Ia mengangkat sanak saudaranya, dalam jabatan-jabatan strategis yang paling besar dan paling banyak menyebabkan suku-suku

<sup>8</sup> Ali, *Islamer*, hlm 221-222, Carl Brokelman, *History of the Islamic Peoples* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1949), hlm.63, dan W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, terj. Hariono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 10-11.

<sup>9</sup> Al-Hâfidh Jalal al-Dîn al- Suyûthî, *Târikh al-Khulafâ*, Bairut: Dâr al-Fikr, 2001), hlm. 176.

dan kabilia-kabilia lainnya merasakan pahitnya tindakan Usman itu.<sup>10</sup> Muir, Hitti, dan lain-lain senada dengan pendapat Sayed Ameer Ali, bahwa para pejabat Negara dan para paglima era Umar I, hampir semuanya dipecat oleh Usman, kemudian mengangkat dari keluarga sendiri yang tidak mampu dan tidak cakap sebagai pengganti mereka. Adapun para pejabat negara semasa Khalifah Us-man yang berasal dari famili dan keluarga dekat di antaranya: Muwawiyah ibn Abi Sofyan, Gubernur Syam, adalah satu suku dan keluaraga dekat Usman. Oleh karena itu Usman diklaim bahwa ia telah ber-KKN. Selanjutnya di Basrah yang semula dike-palai oleh Abu Musa al-Asyari, seorang sahabat yang memeluk agama Islam termasuk pada awal Islam, banyak riwayatkan hadis, diganti dengan sepupu Usman, Abdullah ibn Amir. Sementara itu di Kufah Sa'ad ibn Waqqas, sang panglima besar dan penakluk Persia diganti (25 H/645 M) dengan Walid ibn Uqbah, saudara tiri Usman, Ayahnya, Uqbah pernah meludahi wajah Nabi dan pada lain waktu hampir mencekik-nya. Kemudian ketika tertawan dalam perang Badar ia dihukum mati, ia mengeluh "siapa yang akan memelihara anakku? Nabi menjawab: "api neraka". Kemudian Wa-lid terkenal dengan sebutan "anak neraka", yang sekarang seorang peminum khamar berlebihan sampai saat memimpin salat subuh, bau anggur tercium dari mulutnya yang mengimami salat subuh dan membaca surat secara ngawur dan setengah mabuk.<sup>11</sup> Kemudian Sa'id ibn 'Ash, diangkat di posisi tersebut juga saudara sepupu Usman yang kasar dan memihak kepada kepentingan keluarga dan Arab (Umayyah), di mana rakyat protes kaena ia menciptakan jurang antara Arab dan non-Arab menghasilkan banyak rakyat pribumi menjadi kehilangan tanah dan mata pencarian.<sup>12</sup> Di Mesir, gubernur yang merakyat, sang penakluk Mesir

<sup>10</sup> Abu al-'Ala Maududi, *Kihiyah dan Kerajaan*, terj. al-Baqir (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 129-130 dan P. K. Hitti, *Makers of Arab History* (New York: HarperTorchbooks, 1971), hlm. 44.

<sup>11</sup> Reinhart Dozy, *Spanish Islam* (London: Chatto & Windus, 1913), hlm. 30 dan Muhammad Ali, *Early Caliphate* (Lahore: Ahmadiyah Anjuman Ishaat Islam, 1932), hlm. 214.

<sup>12</sup> Hasan, *Islamer*, hlm. 194.s

—penghalang serangan Bizantium ke Mesir bertub-tubi—, Amar ibn ‘Ash diganti dengan saudara susuan Usman—sumber lain; saudara sepupu juga saudara angkat— yang pernah diperintahkan Nabi —setelah penaklukan Mekah—untuk dibunuhnya, yaitu Abdullah ibn S’ad ibn Abi Sarah.<sup>13</sup>

Kasus lain, Abdullah diberikan *al-Khumus* (1/5harta rampasan perang) secara cuma-cuma dan menjual sisa *al-Mal al-Ghanimah* dengan haraga murah kepada saudara sepu dan ipar Usman yaitu Marwan ibn Hakam. Ia juga diangkat sebagai sekre-taris negara yang dituduh memalsukan surat Khalifah mengakibatkan akhirnya Khalifah terbunuh di tangan para pembangkitan. Sebagai catatan, ayahnya Hakam pernah diusir oleh Nabi (*al-Tarid al-Rasul*) termasuk Marwan (usia 7 tahun), karena atas pengkhinatan dan membocorkan rahasia negara. Abu Bakar maupun Umar menolak permohonannya agar dapat kembali dari pengasingan mereka di Taif ke Madinah.<sup>14</sup>

48

Pada peride kemajuan pemerintahan Usman, di mana peta Islam sangat luas dan bendera Islam berkibar dari perbatasan Aljazair di *al-Maghrib* sampai Kabul di *al-Masyriq* berkat jasa para panglima yang ahli dan berkualitas. Di samping itu ia berhasil membentuk aramada laut dengan kapalnya yang kokoh dan menghalau serangan-serangan di Laut Tengah yang dilancarkan oleh tentara Bizantium dengan kemengan pertama kali di laut dalam sejarah Islam. Namun paroh kedua identik dengan kemunduran dengan huruhara dan kekacauan yang luar biasa.

Usman merupakan seorang sahabat Nabi yang sangat populis. Saat ia masuk (awal) Islam, kebanyakan orang Umayyah memusuhi Nabi dan agama Islam. Sahabat Nabi yang diberitakan bahwa ia akan masuk surga, dan seorang hartawan yang berhati murah baik di lingkungan famili maupun bukan famili adalah Usman. Dengan peristiwa-peristiwa yang telah lalu semasa Khalifah Usman yang hidup pada abad

<sup>13</sup> Ali, *Early*, hlm. 214-215

<sup>14</sup> Maududi, *Kihilafah*, hlm. 129-41 dan Hitti, *Makers*, hlm. 44

VII M, bagi penulis untuk menilai tentang Usman pada konteks masa kini (abad XXI M) tidaklah mudah dan amat sukar (karena sumber yang tersedia saat ini telah didominasi oleh naskah yang ditulis masa Abbasiah, yang barang tentu menjadi musuh bebuyutan Umayyah). Penulis hanya menggunakan sumber dengan analisis historis guna memperoleh jawaban (kesimpulan) dari permasalahan yang disebut di muka.

Alasan pergantian kepala daerah dan pengakatan pejabat tinggi dikemukakan sebagai berikut;

### **Syam**

Telah disebut, Muawiyah (Gubernur Syam) semasa Usman, selain keluarga dekat Usman juga sesama dari satu suku, Umayyah. Oleh karena itu Khalifah dituduh sebagai nepotis. Fakta sejarah dapat dikemukakan; Muawiyah adalah seorang kepala daerah yang diangkat oleh Umar I atas kecakapan dan kemampuannya. Sebagai contoh dapat dicatat bahwa sewaktu menghadapi tentara Bizantium dalam berbagai perang di front Utara, ia menunjukkan keberhasilan yang luar biasa. Andaikata Muawiyah menunjukkan ketidakmampuannya sebagai pengendali propinsi pada masa Umar dan pada masa Usman juga menunjukkan ketidakmampuan, maka tuduhan terhadap Usman sebagai nepotis jika tidak dibenarkan, baru dapat dikatakan tidak logis.

### **Basrah**

Gubernur Basrah, Abu Musa al-Ash'ari tidak lagi disukai rakyat. Penduduk di sana menganggap, perkataan dan perbuatannya tidak sama. Dapat dicatat; *Amir*, al-Asy'ari selaku panglima dalam menatar tentara, menjelang pembangkatan pasukan Islam ke wilayah Kurd, (Iraq Utara) berpidato; kita harus hemat dan tidak boleh boros dalam menghadapi musuh di medan tempur. Karena mubajir tidak disukai Allah dan Rasul. Ternyata saat al-Asy'ari memimpin perang, ia memakai *jubbah* yang amat mahal harganya dan kuda yang ia naiknya juga harganya yang paling tinggi. Seorang tentara di depan *amir* menyatakan;

perkataan dan perbuatan panglima tidak sama. Se-lain itu ia juga dikenal seorang panglima yang kikir dan diklaim rakyat Basrah, ia bersikap berat sebelah “mengutamakan orang-orang Quraisy atas pribumi”.<sup>15</sup> Akhirnya dengan pertimbangan atas keluhan rakyat dan atas laporan mata-mata, maka al-Asy’ari diturunkan (649 M) dari jabatanya oleh Khalifah dan diserahkan sepenuhnya kepada rakyat di sana agar mereka memilih kepala daerah dengan kesukaan figur mereka secara demokratis. Rakyat Basrah memilih seorang pemimpin, namun ia gagal karena tidak cakap dalam menjalankan roda pemerintahan.

Akhirnya kebijakan pengangkatan dan memilih *amir* Basrah sepenuhnya dikembalikan pada kebijakan Khalifah. Usman menunjuk Abdullah ibn Amir sebagai Gubernur Basrah yang dinilai telah berhasil dalam penaklukan daerah Persia.<sup>16</sup>

### Kufah

Di Kufah terdapat pergantian gubernur sebanyak enam kali semasa Khalifah Us-man. Yaitu Mughirah ibn Syu’bah, Sa’ad ibn Waqqas, seorang pilihan rakyat yang hanya berkuasa beberapa bulan, Walid ibn ‘Uqbah, Sa’id ibn al-’Ash, dan Abu Musa al-‘Asy’ari (mantan Gubernur Basrah).

Mughirah dipecat atas perintah pendahulunya, Umar I, namun itu terlaksana semasa Usman. Sementara itu Sa’ad diberhentikan, karena menyalahgunakan jabatan. Sebagai contoh *amir* meminjam uang dari kas propinsi dan tidak dilapor kepada Khalifah, padahal semasa *al-Khulafâ al-Râsyidûn* daerah menikmati otonomi penuh kecuali keuangan lagsung di bawah tanggungjawab khalifah, bukan di bawah gubernur. Akhirnya atas laporan rakyat, dan mata-mata, serta laporan tahunan ‘Amil: tax collector, Abdullah ibn Mas’ud, maka Khalifah memanggil baik *Amir* maupun ‘Amil. Dalam pengadilan memutuskan; Sa’ad benar-benar salah, maka ia dipecat dari jabannya. Kemudian

---

<sup>15</sup> Ali, *Islamer*, hlm 230.

<sup>16</sup> Muir, *the Caliphate*, hlm. 216-217 dan Karim, *Arab*, hlm. 139-141.

Abdullah juga dipecat atas penyalahgunaan jabatan sebagai 'amil, meskipun Abdullah seorang dengan sesama suku Usman. Selanjutnya *amir* diganti dengan—saudara tiri Usman, sumber lain menyatakan saudara susuan—Walid ibn 'Uqbah<sup>17</sup>. Namun karena banyak keluhan bahwa Gubernur Walid adalah peminum khamar dan pembawaannya keras dan kasar, akhirnya Khalifah ambil kebijakan yang sama seperti ia lakukan terhadap gubernur di Basrah. Yaitu diserakan kepada keadautan rakyat setempat yang memilih *amir* yang kriterianya sama seperti di Basrah pula dan bertahan sebagai *amir* untuk beberapa bulan yang juga gagal. Oleh karena itu atas permintaan rakyat selanjutnya Khalifah mengangkat Sa'id ibn al-'Ash—kemanakan Khalid Bin Walid dan keluarga dekat Khalifah<sup>18</sup>—karena cakap dan berprestasi dalam penaklukkan front Persia Utara, Azerbaijan.<sup>19</sup> Dia dituduh menomor-satukan orang Arab (Umayyah) dan menomordukkan masyarakat pribumi, juga orang yang tidak sabar dan peminum khamar. Muncul kelompok yang menentang gubernur baru ini. Mereka mengancam jika Sa'id dipertahankan di posisinya, maka setelah ia pulang naik haji, ia tidak diberi peluang untuk masuk di wilayah Kufah, bahkan mengancam yang lebih keras, akan pisahkan kepalanya dari badan. Akhirnya Khalifah berfikir, seharusnya ia akan kirim orang yang kompoten untuk mengatasi situasi di Kufah. Tidak ada yang lebih cakap waktu itu dari pada al-'Asy'ari, mantan Gubernur Basrah, bukan familinya, dipilih sebagai *amir* Kufah. Akan tetapi al-Asy'ari tidak dapat mengatasi situasi —untuk kembalikan seperti semula pada periode awal kekuasaan Khalifah Usman—bagaikan nasi sudah menjadi bubur.<sup>20</sup>

Di Mesir terdapat tokoh penting yaitu Amr ibn al-Ash dan Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarah. Semula Amr merupakan *amir* seluruh Mesir dan sekaligus sebagai 'amil di Mesir bagian Utara. Sementara itu Abdullah

<sup>17</sup> Ali, *Islamer*, hlm.229 menyebutnya saudara susuan.

<sup>18</sup> Muir, *the Caliphate*, hlm. 216-217 dan Karim, Arab, hlm. 139-141.

<sup>19</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah Muslim* (Yogyakarta: PLP2M, 1984), hlm. 80.

<sup>20</sup> Brockelmaan, *History*, hlm.65 dan Karim, Arab, hlm. 139-141.

menjadi ‘amil di Nubia (Mesir Selatan). Mereka diangkat semasa Umar I. Namun pada saat Usman meminta laporan tahunan dari keduanya, sebagai ‘amil, terdapat ketimpangan. Amr dinilai gagal dalam pengumpulan pajak, sedang Abdullah berhasil mengirim pajak ke pusat dengan bi-langan 2x lipat dari pada kiriman Amr. Di samping itu juga karena pada saat itu (telah disebut di muka), Usman berkeinginan membiayi untuk membangun pasukan dan armada laut yang besar, maka dibutuhkan dana banyak guna menghadapi Bizantium. Oleh sbab itu Usman berkeinginan, agar Amr tetap menjadi panglima dan gubernur untuk seluruh Mesir, sedangkan Abdullah mengepalai sebgai ‘amil untuk seluruh Mesir. Karena penolakan Amr dan protes dengan suara keras yang melampaui tingkat kesopanannya, padahal ia adalah bawahan Khalifah, tidak terima usulan tersebut, dengan disimpulkan oleh Philip Khore Hitti: “Jadi posisiku [Amr] adalah seperti orang yang memegang sapi di kedua tanduknya, sementara orang lain [Abdullah] memerah susunya”,<sup>21</sup> akhirnya Amarpun dipecat sebagai *amir* propinsi Mesir dan Abdullah ditetapkan sebagai wakil Khalifah, Gubernur seluruh Mesir.<sup>22</sup>

52

Hal-hal tersebut di atas tidak lama lagi kemudian menjadi sebagai protes bara api yang nyalanya sangat tinggi, karena para kepala daerah yang memberi fasilitas pada orang Arab untuk menguasai tanah-tanah subur yang selanjutnya tidak dapat diatasi oleh dengan adanya persoalan kebijakan pertanahan yang tidak sesuai dengan kebijakan pendahulunya, memancing rakyat tidak suka sama kepala daerah yang akhirnya mereka berbondong-bondong datang ke Madinah untuk protes terhadap kelakuan para kepala daerah, seperti Sa’id yang tidak memihak kepada pribumi.<sup>23</sup>

Perlu diketahui bahwa terbununya Usman merupakan akibat dari tuduhan yang menyebutnya berlaku nepotis. Para sejarawan menge-mukakan sebab-sebabnya sebagai berikut; pertama, menyalahgunakan

---

<sup>21</sup> Philip K. Hitti, (2005), *History of The Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet, Jakarta: Serambi, hlm.207.

<sup>22</sup> Karim, *Arab*, hlm. 140-142.

<sup>23</sup> Muir, *The Caliphate*, hlm. 116-117 dan Karim, *Arab*, hlm. 139-141).

uang negara yang diberikan kepada keluarga. Usman memang orang kaya dan kekayaannya ia gunakan demi Islam pada masa Rasul. Ali mencatat dari uraian Tabari sebagai berikut; Usman berpidato bahwa:

Ketika aku diberikan tanggungjawab sebagai khalifah, saat itu saya adalah orang yang paling banyak memiliki unta dan kambing di antara orang-orang kayaraya. Sekarang untuk menunaikan haji aku hanya memiliki dua unta. (setelah menjadi khalifah). Saya dituduh, saya berikan harta dan uang kepada sanakeluarga. Itupun saya berikan dari kekayaan pribadi saya. Harta dan uang, serta kekayaan negara saya anggap itu tidak halal baik untuk saya pribadi maupun untuk orang lain".<sup>24</sup>

Kedua, pengangkatan para kepala daerah dari keluarga Usman. Seperti Muawiyah -mampu menghancurkan pangkalan angkatan laut Bizantium di Pulau Rodes, terkenal lihai dan mampu meredam sengketa antara suku Arab Utara dan Selatan<sup>25</sup>—seorang kepala daerah yang kayaraya di atas kekayaan propinsi dan dari rakyat. Itu berarti tidak wajar jika Usman yang disalahkan dalam hal ini. Karena ia diangkat oleh Umar I, saat ia datang ke Jerujalem dan lihat penampilannya, seperti raja Bizantium. Pertanyaan Khalifah dijawab; bahwa di sini wilayah Romawi jika kepala daerah tidak berpenampilan mewah dan kaya, rakyat tidak akan mendukung pemerintahannya. Akhirnya Umar I tetap mempertahankan Muawiyah sebagai *amir* di sana. Usman hanya memperpanjang jabatannya yang diangkat oleh pendahulunya.

Sementara itu diangkatnya Marwan sebagai sekretaris negara, karena ia ahli tatanegara. Di samping itu catatan Shiddiqi:..."kita tidak menjumpai laporan, baik Marwan maupun Usman yang memberitakan; kedua orang ini bermewah-mewah yang berlebihan".<sup>26</sup> Selain itu tuduhan nepotisme dan mengelapkan keuangan negara juga diindikasikan pada saat Usman memberikan *al-Khumus* (1/5 harta rampasan

<sup>24</sup> Ali, *Islamer*, hlm. 232-233.

<sup>25</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim* (Jakarta; Bulan Bintang, 1986), hlm.124.

<sup>26</sup> Shiddiqi, *Menguak*, hlm.75-76

perang diperoleh atas kemenangan di Laut Tengah) secara cuma-cuma kepada Abdullah<sup>27</sup>.

Abdullah mempunya ikatan keluarga dengan Khalifah Usman. *Al-Khumus* merupakan hak Khalifah, sehingga anggapan sebagian sejarawan; pemberian tersebut adalah penyelahgunaan uang negara, karena nepotisme, bagi penulis adalah keliru. Karena demi untuk membakar semangat, maka Abdullah—pemenang perang pertama kali di laut dalam sejarah Islam—diberikan *al-Khumus* itu, supaya ia proaktif dalam menghadapi musuh di laut. Rasulullah telah menerima *al-Khumus*<sup>28</sup>. Usman sudah kaya raya. Jika bagiannya—*al-Khumus*—ia berikan kepada Abdullah dan Marwan atau kepada siapapun saja, itu adalah hak milik pribadinya. Dalam hal ini tidak dapat dibenarkan, Usman menyalahgunakan jabatan kekhilafahan dan memanipulasi keuangan negara.

Menurut penulis, pemecatan Amr dari jabatanya sebagai guburnur —yang mengambil hati rakyat Mesir dengan mengunut pajak sesedikit mungkin—membuat situasi kacau antara Mesir Selatan—di mana Abdullah sebagai ‘*amil* yang mengunut pajak dua kali lipat dari pada di Mesir Utara—dengan Mesir Utara. Selisih kebijakan ekonomi ini juga menimbulkan keresahan di kalangan rakyat Nubia.

Usman memang mengangkat sebagian kepala daerah dari keluarga dan telah diakuinya. Namun setelah terbukti mereka salah seperti; Walid bukan sekedar dipecat dari jabatannya sebagai *amir Kufah*, tetapi setelah terbukti salah, ia dihukum dengan hukuman cambuk. Ini membuktikan, bahwa ia tidak mandang Walid sebagai keluaraga dan tidak dibelanya menjadi bukti; Usman tidak melakukan nepotisme. Justru Walid kemudian bergabung dengan klompok oposisi

<sup>27</sup> Maududi mencatat bersumberkan dari *Ibn al-Astir* bahwa Abdullah mengangkut *al-Ghanimah* (*Khumus*) Afrika ke Madinah dan dijual kepada Marwan dengan harga murah kemudian Marwan dibebaskan dari bayaran tersebut. Ia juga mencatat, bahwa bukan kepada Marwan melainkan kepada Abdullah, sedang yang diberikan/dijual kepada Marwan adalah *al-khumus* dari peperangan kecil di Mesir: Maududi, *Khilafah*, hlm. 137.

<sup>28</sup> Untuk membiayai keluarga, anak yatim, dan administrasi kantor.

di Syam (tidak berhasil, karena daerah binaan Muawiyah, pendukung Khalifah), Basrah, Kufah, dan Mesir, melancarkan propaganda dan memusuhi Khalifah seperti dicatat Muhammad Ali:

*In Basrah and Kufah, there sprang up a sprinkling of people who fell into his [Walid ibn Uqbah] trap and kept up his nefarious propaganda....Arriving in Egypt, he displayed himself in his true colours, openly denouncing the Caliph as a usurper.'Ali, he began to preach, was the rightful king, being the rightful heir of the Prophet. These seditious teaching he broadcasted from Egyptian headquarters to other places, especially Basrah and Kufah, by means of the agents. And by giving this religious colouring to the campaign, he succeeded in finding many dupes.<sup>29</sup>*

Demikian juga Sa'id ibn 'Ash dan Abdullah ibn Sa'ad diturunkan dari jabatannya atas desakan rakyat Kufah dan Mesir. Walid (25-30 H) maupun Abdullah diangkat (27 H) pada awal kekuasaan Usman, diakui sejarah sebagai masa kejayaan dan persoalan nepotisme tidak muncul waktu itu. Justru setelah al-As'ari yang tidak ada hubungan darah dengan Usman, pengganti Sa'id (34 H)<sup>30</sup> di Kufah, ia sudah tidak dapat mengatasi situasi. Setelah Walid melancarkan propaganda yang kotor yang menghancurkan bangunan kepercayaan yang megah dibangun awal periode Usman, hancur lebur dengan sikap Walid, bagaikan dengan "duduk di pangkuhan justru merobek kain". Andaikata Usman dapat bersikap seperti Umar ibn Abd al-Aziz (717-720 M), di mana ia memecat, dan menghukum Yazid ibn Muhallab, *amir* Khurasan yang terbukti mengelapkan pajak propinsi. Umar II, Khalifah saleh dan jujur dalam hal penegakan hukum dan keadilan tanpa pandang bulu, siapapun itu salah dihukum. Hal ini terjadi sebelumnya, dengan puluhan kepala daerah dan pejabat termasuk *amir* Yazid, di mana ia tidak mampu membuktikan tentang tuduhan pengelapan pajak dari kas propinsi, maka ia dipecat dan dihukum untuk diasingkan ke Pulau Syprus, dan diganti dengan Jabi ibn Abdullah. Dengan menyogok kepala penjara Syprus, Yazid melarikan diri dan berontak, maka Khalifah memenjarakannya

<sup>29</sup> Ali, *Early*, hlm.219.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.213-215.

lagi di Aleppo.<sup>31</sup> Sejak itu propinsi tersebut tunduk kepada pemerintah dan rakyatnya menjadi sejahatra. Hal ini salah satu kunci/cara pemberantasan korupsi Umar II.

Dalam hal Walid, situasi sudah di luar kendalinya, meskipun dipecat dan dicambuk, tapi kemudian dibiarkan secara bebas propaganda untuk melawan Usman. Jika ia tegas dan berani menangkap Walid dan dipenjarakan, sejarah Usman Periode II pun ditulis dengan tinta emas. Di sisi lain Abdullah, sangat dikagumi Usman dengan prestasi-prestasinya, namun akhirnya ia juga dimecat Usman atas desakan rakyat Mesir dan menggantikan Muhammad ibn Abu Bakar<sup>32</sup>

Allama Abu al-'Ala Maududi, terkenal si pengkritik Khalifah Usman yang tajam—menyebabkan semasanya banyak ulama Asia Selatan memusuhinya, bahkan ketika Maulana Ghulam Gaus Hazrawi, dalam pidatonya (1970) di halaman Lauri Ramnagar Senior Madrasah, Jessore, Bangladesh [penulis sebagai saksi sejarah, datang dalam pengajian akbar itu] menyatakan: مودودی قادریان سی بد ترھین (Maududi lebih rendah dari orang Qadian)—pun dalam ralat pada bagian akhir bukunya yang berdasarkan sumber-sumber sejarah yang otentis tentang periode Usman, mencatat:

Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarah pernah murtad dari agama Islam, dan bahwa Rasul saw telah mengampuninya—setelah itu—ketika penaklukan kota Mekkah, dan beliau menerima lagi *bai'at* daripadanya berdasarkan perantaraan Sayyidina Usman [mengulang sebanyak tiga kali kepada Rasul, agar Abdullah dimaafkan,... [sebab Abdullah] meyebarluaskan kebohongan-kebohongan yang besar tentang Risalah Nabi saw. ...Abdullah termasuk di antara beberapa orang yang oleh Rasulullah telah diperintahkan untuk dibunuh pada hari penaklukan kota Mekah. Saat penaklukan Mekah, Nabi telah maafkannya.... Tidak syak lagi... Abdullah..., di kemudian hari, telah menunjukkan dirinya sebagai seorang Muslim yang baik....oleh karena itu Umar telah menetapkannya sebagai seorang panglima..., kemudian mengangkatnya dalam jabatan penguasa di pedalaman Mesir [yaitu Nubia].

<sup>31</sup> Mahmudul Hasan, *Islamic History* (Delhi:Adam Publishers, 1995), hlm. 338-339 dan M. Abdul Karim, *Islam di Asia Tengah:Sejarah Dinasti Mongol-Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2006), hlm.17.

<sup>32</sup> Ali, *Early*, hlm. 216: ...when the insurgents reached Madinah and demanded his removal, the Caliph readily consented, recalling 'Abdullah and appointing their own nominee, Muhammad ibn Abu Bakar, in his place.

Tetapi ketika ia diangkat oleh Usman sebagai penguasa Mesir dan Afrika Utara, rakyat banyak, ...menunjukkan ketidaksenangan mereka... disebabkan cacat yang mereka ketahui dalam pribadinya di masa lalu.<sup>33</sup>

Melihat fakta-fakta tersebut di atas, jelas bahwa nepotisme Usman tidak terbukti. Karena pengangkatan saudara-saudaranya itu berangkat dari profesionalisme kinerja mereka di lapangan, tetapi memang pada masa akhir kepemimpinan Usman, para gubernur yang diangkat tersebut bertindak sewenang-wenang terutama dalam bidang ekonomi. Faktor lanjut usia Usman (wafat dalam usia 82 tahun) dimanfaatkan oleh para kepala daerah, mereka di luar kontrol Khalifah, sehingga rakyat menganggap hal tersebut sebagai kegagalan Usman, sampai pada akhirnya Usman mati terbunuh.

Jika demikian, maka apakah sebab yang pokok yang mendorong, akhirnya Khalifah Usman terbunuh? Menurut penulis tuduhan pengangkatan sanakeluarga, yang manfaatkan kekayaan negara, pembakaran mashap al-Qur'an, jurang antara Ansar dan Muhajir, dan lain-lain (tidak diuraikan), adalah sebab sampingan, bukan sebab pokok. Sebab pokok ialah di samping Khalifah Usman sudah usia lanjut juga karena persoalan ekonomi yang jadi sumber/biangnya pembunuhan Khalifah Usman.

57

Kebijakan ekonomi Usman tidak terlepas dari kebijakan pertanahan yang diterapkan Khalifah Umar setalah penaklukkan ibu kota Persia, *Madain* di mana tentara Islam memperoleh kemengen yang gemilang atas kota itu dengan memperoleh *al-ghanimah* yang berlimpah, menyebkan banyak orang Arab mulai melirik untuk menguasai tanah-tanah subur sekitar di sana, juga di tanah-tanah produktif di Kufah, Basrah, Mesir, dan lain-lain. Oleh karena itu atas persetujuan *Majlis Syura* di mana para anggotanya pernah *walk out* dari sidang yang sangat penting sebanyak dua kali dan tidak sependapat dengan pendapat Umar —karena kebijakan Nabi; "tentara akan mendapat 4/5 *al-ganimah* menjadi hak mereka dan sisa *al-Khumus* menjadi hak

---

<sup>33</sup> Maududi, *Khilafah*, hlm.441-442.

Nabi",—menjadi milik negara. Di samping itu dilarang transaksi jual beli tanah oleh orang Arab di luar Arab. Dekrit ini ditetapkan dengan beberapa pertimbangan, jika tentara menguasai tanah di luar Arab; (1) mutu tentara akan menurun, karena mereka tidak bersemangat untuk latihan perang, melainkan sibuk untuk mengurusi sawah. (2). Produksi akan menurun, akibat (jika) sawah digarap secara tidak profesional.(3) kas negara kehilangan pendapatan sebanyak 80% (4) karena dikuasainya tanah produktif oleh orang Arab, rakyat kehilangan mata pencarian dan menjadi penggangur, mengakibatkan akan mudah berontak terhadap pemerintah.<sup>34</sup> Akhirnya dalam sidang ketiga kalinya para anggota majlis menyetujuinya. Kemudian terkenal dengan kebijakan pertanahan Umar I. Inilah faktor utama mengapa Usman terbunuh.

58 Akibat tidak dapat dijalankan sepenuhnya tentang kebijakan Umar itu pada periode II Usman, dan orang Arab banyak yang memiliki tanah di luar Arab, maka rakyat dari daerah subur seperti Basrah, Kufah, dan Mesir resah. Dikarenakan mereka kehilangan mata pencarian. Khuda Bakhs mencatat berdasarkan uraian Masudi; bahwa pada masa Usman banyak sahabat dan kaum kerabatnya menjadi kayaraya dan menguasai harta dan tanah di luar Arab. Seperti di antara; Muawiyah di Syam, Zubair dan Abdur Rahman ibn Auf masing-masing yang memiliki 1000 ekor kuda, 1000 ekor unta, dan 10,000 ekor domba. Muawiyah mengijinkan menguasai tanah subur di al-Rabiyyah di Syam. Banu Taghib, Banu Qais, dan Banu Asad juga menguasai tanah subur di Irak. Demikian juga banyak orang Arab menikmati tanah subur di Mesir.<sup>35</sup>

Saat itu negara memiliki tentara yang handal dan terlatih yang bisa mengatasai situasi, tapi Usman tidak menfaatkannya.<sup>36</sup> Justru dimanfaatkan oleh para pengacau yang dipropagandai Abdullah ibn Saba. Di samping itu banyak orang menjadi kaya raya atas hasil *al-*

---

<sup>34</sup> S.A.Q. Husaini, *Arab Administration* (Madraj: Soldent & Co., 1949, hlm. 41-42.

<sup>35</sup> Karim, *Arab*, hlm. 150.

<sup>36</sup> Muir, *The Caliphate*, hlm. 227-229

*ghanimah*<sup>37</sup>, oleh Ibn Khaldun menilai itu sah-sah saja. Karena mereka menikmati *al-ghanimah* yang oleh Islam memperbolehkan.<sup>38</sup>

Kekayaan dan hidup mewah orang Umayyah terutama keluarga Usman diprotes, sedang rakyat banyak di luar Arab menjadi pincang, tampillah Abu Dzar al-Ghifari oleh Bakhsh digambarkan sebagai seorang muslim yang paling saleh di zamannya. Ia mengajukan saran kepada *amir* Syam, agar orang-orang kaya diharus-kan memberikan sedikit kekayaannya untuk fakir miskin, dengan mengeluarkan zakat saja tentu jurang pemisah antara kaya dan miskin dapat diatasi. Sikap ini dinilai gubernur berbau politik, maka al-Ghifari dituduh, bahwa ia mengacaukan situasi. Oleh karena itu ia dikirim ke Madinah yang oleh Khalifah dibuangnya ke Rabaza, daerah gurun pasir dan di sana ia mati dalam keadaan lapar yang hidup dengan belas kasihan orang.<sup>39</sup> Perlakuan Khalifah terhadap “pembela kaum miskin” itu sudah barang tentu mempengaruhi guna menimbulkan kemarahan dan keresahan rakyat.

Faktor utama adalah persoalan ekonomi termasuk masalah pertanahan. Dalam kondisi yang serba tidak kondusif akibat dikuasainya tanah-tanah produktif di luar Arab oleh orang Arab, karena diijinkan para *amir*. Oleh karena itu rakyat di sana kehilangan mata pencarian, berduyun-duyun datang ke Madinah pada musim haji untuk protes seraya menuntut keadilan. Khalifah membujuk mereka agar pulang ke daerahnya, dan akan diterima dan diperlakukan para gubernur mereka dengan baik.

Ternyata situasi ini dikacaukan oleh pengacau. Salah satunya adalah Ibn Saba, seorang Yahudi yang semula memusuhi Nabi dan Islam. Kemudian masuk Islam yang selalu berusaha dan ambil kesempatan untuk memancing ikan di air keruh. Ia muncul sebagai seorang pengikut Ali yang sangat setia dan mengaguminya.

<sup>37</sup> Khuda Bakhsh, *Politics in Islam* (Delhi: Idarah-e- Adabiyat -e- Delhi, 1975), hlm.29-32 dan Karim, *Arab*, hlm. 150-152.

<sup>38</sup> Karim, *Arab*, hlm. 151-152.

<sup>39</sup> Bakhsh, *Politics*, hlm. 31-32.

Propaganda untuk memusuhi Usman dan mendukung Ali seperti dicatat dalam *Syarah Ibnu Abi al- Hadid*, Jilid I, hlm. 425 sebagai berikut: "dia (Ibn Saba') berdiri di hadapan Ali saat sedang berkutbah, dan mengatakan kepada Ali, "Kamu adalah Kamu", lalu Ali menjawab, "Siapakah kamu? Siapakah aku? "Ibnu Saba' lalu mengatakan, "Kamu adalah Allah".... *Amirulmu'minin* telah memerintahkan, setelah mendengarkan ungkapan tersebut, untuk membunuhnya. Namun setelah dimaaf-kannya...Ali ibn Abi Thalib cukup hanya dengan membuangnya ke *Madain*.<sup>40</sup>

Penemuan surat yang intinya "perintah Khalifah Usman kepada para *amir*, setibanya mereka ke daerah masing-masing—terutama Basrah, Kufah, dan Mesir—bunuhlah mereka",<sup>41</sup> menurut penulis adalah salah penafsiran bahasa Arab, kemung-kinan besar rekayasa Ibn Saba'. Yakni setelah Khalifah Usman membujuk para pembangkang, agar mereka pulang ke daerah masing-masing. Saat mereka sedang pulang, mereka (orang-orang Mesir) menemukan surat dari kurir pemerintah yang menyatakan: (قتل : فاقتلواهم) bunuhlah mereka (kata dasar : قتل) yang semestinya diartikan (قبل : فاقبلواهم) ....: terimalah mereka (kata dasar (قبل)).

—  
60 Karena tulisan surat Khalifah jelas berbahasa Arab gundul waktu itu, yang dengan tanpa titik dan koma, baru (titik-koma) diterapkannya oleh Khalifah Umayyah, Abd al-Malik ibn Marwan (685-705M).<sup>42</sup> Hanya ahli bahasa yang dapat memahami dari gaya *khath* bahas Arab atau kaligrafi Arab itu. Mengenai tulisan yang mana artinya "bunuhlah" dan mana yang artinya "terimalah", itu bagi kebanyakan dari pembangkang yang buta huruf, disalahbacakan, artinya pun menjadi salah. Kemudian Ibn Saba memancing emosi masa dan menfaatkan situasi bagaikan menyalakan api di atas bensin. Akhirnya mereka—yang datang dari Kufah, Basrah, Mesir—dengan gusar datang kembali ke Madinah,

---

<sup>40</sup> M. Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 29.

<sup>41</sup> Rahman, *Islam*, hlm.63.

<sup>42</sup> Husaini, *Arab*, hlm.104-106. Hasan, *Ismaner* , hlm. 307 mencatat bahwa Abd al-Malik telah menjadi abadi dalam sejarah sebagai tokoh reformis bahasa Arab. Pada masanya banyak tokoh dan ahli bahasa muncul termasuk Hajjaj ibn Yusuf yang pertama membuat *harkat*, titik dan koma dalam bahasa Arab. Ia berperan supaya bahasa Arab dapat mengantikan bahasa-bahasa Persia, Bizantium, dan Mesir menjadi bahasa kesatuan dan menjadi bahasa kantor dan nasional.

mengepung rumah Khalifah, seraya minta pertanggungjaban atas surat itu.

Khalifah berkata; saya tidak tahu tentang surat itu yang menyatakan bunuh kalian,<sup>43</sup> Iapun menolak—untuk menyerahkan SEKNEG, Marwan kepada mereka—tuntutan mereka, yang mengira ini pasti perbuatan Marwan. Karena Khalifah tidak mau melumurkan darah di tangan atas pembunuhan seseorang—Marwan—muslim. Mereka akhirnya menutut penyerahan jabatan Khalifah. Itupun ditolak, maka mereka menyerang Khalifah dan dibunuhnya dalam keadaan sedang membaca al-Qur'an.

Disebut, Abdullah dikagumi Usman, karena prestasinya, akhirnya Usman juga memecatnya dan diangkatnya Muhammad ibn Abu Bakar atas desakan rakyat Mesir. Surat penangkatan dikirim ke Mesir. Andai-kata surat itu diartikan “ sesampai mereka di Mesir bunuhlah mereka”. Hal itu tidak perlu dan juga tidak mungkin diketahui orang Basrah dan Kufah yang—berbeda arah dari arah Mesir—juga berbondong-bondong datang, minta pertanggungjaban atas suratnya yang ditemukan mereka.<sup>44</sup> Hal ini mengindikasikan; rencana para pembangkang itu jauh sebelumnya sudah diagendakan. Kalu tidak, bagaimana mungkin tiga kelompok masyarakat yang datang dari berbeda wilayah dan arah, dengan waktu yang bersamaan. Sebagian sejarawan mengkambing hitamkan Marwan, menurut penulis itu rekayasa para pengacau.

Kelemahan Khalifah Usman adalah lanjut usia dan mudah tunduk terhadap tuntutan para pembangkang. Seharusnya sebagai kepala negara lebih tegar menghadapi situasi. Mencari penyebab pembrontakan. Dalam hal ini jika ia menfaatkan tentara Islam yang masih banyak yang setia kepadaya, tentu propaganda itu dapat diatasi. Di sini yang salah adalah ketulusan, kesederhanaan, kesalehan Khalifah yang penyebar dan berhati mulia. Di sinilah perbedaan antara pemerintahan Umar

<sup>43</sup> Rahman, *Islam*, hlm.63.

<sup>44</sup> Ali, *Early*, hlm. 216: ...when the insurgents reached madinah and demanded his removal, the Caliph readily consented, recalling Abdullah and appointing their own nominee, Muhammad ibn Abu Bakar, in his place.

I dengan pemerintahan Usman. Di samping itu Abu Bakar dan Umar adalah dari Banu Hasyim, dan Usman dari Bani Umayyah, suku besar dan populis. Tapi konflik antar suku mulai sejak ia berkuasa dimanfaatkan orang-orang Umayyah yang oportunistis.

## E. Simpulan

Mencermati dari uraian tersebut di atas, terdapat beberapa alasan yang dapat dicatat bahwa Usman tidak nepotis.

- 1) Para gubernur yang diangkat oleh Usman tidak semuanya famili Usman. Ada yang saudara atau anak asuh, ada yang saudara susuan, ada pula saudara tiri.
- 2) Andaikata ia mengangkat familiinya, tentu ia menghukum yang bersalah setelah dipecat, mereka justru tidak dipertahankan, bahkan Walid ibn Uqbah setelah dipecat dan dihukum, sebaliknya malah ia melancarkan propaganda terhadap pemerintahan Usman, sampai para pembangkang, dari berbagai wilayah dapat bersatu untuk memusuhi yang diakhiri dengan pembunuhan Usman, karena Khalifah tidak menghiraukan permintaan Walid agar tetap diperlakukan sebagai gubernur Kufah.
- 3) Usman mengangkat Walid dan Abdullah menjadi *amir* pada tahun ketiga kekuasaan Usman. Masa itu dikenal sebagai masa kejayaan Usman sebagai Khalifah. Saat ia berkuasa, Muawiyah sebagai Gubernur Syam—yang pertama diangkat oleh Umar,—tidak ada yang protes waktu itu bahwa Usman melakukan nepotisme.
- 4) Meskipun sebagian pejabat memang diangkat dari kalangan famili, namun mereka semuanya punya reputasi yang tinggi dan memiliki kemampuan. Hanya saja faktor ekonomi yang menyatukan untuk meprotes guna memperoleh hak mereka. Situasi ini dimanfaatkan oleh orang-orang oportunistis menyebarluaskan isu sebagai modal bahwa Usman telah memberikan jabatan-jabatan penting dan strategis kepada famili, menyebabkan akhirnya Khalifah Usman terbunuh. Jadi sebab utama terbunuhnya Usman yang berusia lanjut, adalah faktor politik ekonomi.

## BIBLIOGRAFI

Ali K., *Islamer Itihas*. Dhaka: Ali Publication, 1976.

Ali, Muhammad. *Early Caliphate*. Lahore: Ahmadiyah Anjuman Ishaat Islam, 1932.

Dozy, Reinhart. *Spanish Islam*. London: Chatto & Windus, 1913.

Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Tintamas & Pustaka Jaya, 1981.

Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Nusantara, 1949.

Hasan, Sayed Mahmudul. *Islamic History*. Delhi: Adam Publishers, 1995.

63

\_\_\_\_\_. *Islamer Itihas*. Dhaka: Glob library, 1975.

Hitti, Philip K. *Makers of Arab History*. New York: Harper Torchbooks, 1971.

\_\_\_\_\_. *History of The Arab*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet. Jakarta: Serambi, 2005

Husaini, S. A. Q. *Arab Administration*. Madraj: Soldent & Co., 1949.

Karim, M. Abdul. *Islam di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 2006.

Maududi, Abu al-'Ala. *Khilafah dan Kerajaan*. Terj. Al-Baqir. Bandung: Mizan, 1984.

Shaban, M. A. *Sejarah Islam dalam Penafsiran Baru*. Terj. Machnun Husein. Jakarta:Rajagrafindo Persada, 1993.

Shiddiqi, Nourouzzaman. *Menguak Sejarah Muslim*. Yogyakarta: PLP2M, 1984.

\_\_\_\_\_. *Tamaddun Muslim*. Jakarta; Bulan Bintang,1986.

Suyûthi, al-, al-Hâfidh Jalal al-Dîn. *Târikh al-Khulafâ*, Bairut: Dâr al-Fikr. 1974.

Watt, W. Montgomery *Muhammad Prophet and Statesman*. Oxford: Oxford University Press, 1969.

\_\_\_\_\_. *Kejayaan Islam*. Terj. Hariono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.

64

Wiryosukarto, Amir Hamza. *Kiyai Haji Mas Mansur; Kumpulan Keterangan Tersebar*. Yogyakarta: PT. Persatuan, 1992.

Yasu'i, Luis Ma'luf. *Al-Munjid*.Bairut: T. P.,1937.

**Dr. M. Abdul Karim, M. A., M. A.**, dosen tetap SKI Fakultas Adab, dosen PPs UIN Sunan Kalijaga , dan dosen S2 UGM, serta dosen PPI UII Yogyakarta, menulis buku; *Islam di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol-Islam* (2006).[]